

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Definisi Perencanaan

Perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan ke mana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusnya berbeda-beda satu dengan yang lain. Cunningham (Amiruddin, 2016:1) misalnya mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Defenisi yang kedua mengemukakan bahwa perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber. Bagaimana seharusnya adalah mengacu pada masa yang akan datang. Perencanaan di sini menekankan kepada usaha mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang disesuaikan dengan apa yang dicita-citakan, ialah menghilangkan jarak antara keadaan sekarang dengan keadaan mendatang yang diinginkan. Sementara itu definisi yang lain tentang perencanaan dirumuskan sangat pendek, perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Dalam definisi ini ada asumsi bahwa perubahan selalu terjadi. Artinya, perubahan yang terjadi di luar organisasi pengajaran tidak jauh berbeda dengan perubahan yang terjadi pada organisasi itu, dengan harapan agar organisasi tidak mengalami keguncangan. Jadi, makna perencanaan di sini adalah usaha mengubah organisasi agar sejalan dengan perubahan lingkungannya. Berdasarkan beberapa rumusan diatas, perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan

untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng (Amiruddin,2016:3) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pembelajaran menurut bahasa adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Ahmad Nursobah (2019:2) mengemukakan perencanaan pembelajaran adalah proses menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terdiri atas kegiatan memilih dan menetapkan kompetensi inti (KI), memilih dan menetapkan kompetensi dasar (KD), mengembangkan indikator, memilih dan mengembangkan bahan ajar, memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran, memilih dan mengembangkan media/sumber belajar, dan mengembangkan instrumen penilaian. Perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Amiruddin (2016:5) memaparkan upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut :

1) Perbaikan Kualitas Pembelajaran

Perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi sumatif yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2) Pembelajaran Dirancang dengan Pendekatan Sistem

Untuk mencapai kualitas pembelajaran, desain pembelajaran yang dilakukan haruslah didasarkan pada pendekatan sistem. Hal ini disadari bahwa dengan pendekatan sistem, akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel pengajaran yaitu variabel kondisi pembelajaran, variabel metode, variabel dari hasil pembelajaran.

3) Desain Belajar Mengacu pada Bagaimana Seseorang Belajar

Kualitas pembelajaran juga tergantung pada bagaimana pembelajaran itu dirancang. Rancangan pembelajaran biasanya dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya. Apakah bersifat intuitif yang berarti rancangan pembelajaran dibuat oleh kehendak perancangannya atau bersifat ilmiah yang berarti rancangan pembelajaran dibuat dengan berbagai teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan pembelajaran. Di samping itu, pendekatan lain adalah pembuatan rancangan pembelajaran bersifat intuitif ilmiah merupakan paduan antara keduanya, sehingga rancangan pembelajaran dihasilkan disesuaikan dengan pengalaman empiris yang pernah dilaksanakan dalam pembelajaran dan dikembangkan pula dengan penggunaan teori yang relevan.

4) Desain Pembelajaran Diacukan pada Siswa Perorangan

Seseorang belajar memiliki potensi yang harus dikembangkan. Siswa yang lambat dalam berpikir, tidak mungkin dipaksa untuk bertindak secara cepat. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi tidak mungkin dipaksa bertindak secara lambat. Dalam hal ini jika perencanaan pembelajaran tidak diacukan pada individu yang belajar seperti ini, maka besar kemungkinan bahwa siswa yang lambat belajar akan semakin tertinggal, dan yang cepat berpikir semakin maju dalam pembelajarannya. Akibatnya proses pembelajaran yang dilakukan akan mengalami hambatan karena perbedaan karakteristik siswa yang tidak diperhatikan. Hal lain yang perlu diperhatikan terkait karakteristik siswa adalah perkembangan intelektual siswa, tingkat motivasi, kemampuan berpikir, gaya kognitif,

gaya belajar, kemampuan awal, dan lainnya. Maka dari itu rancangan pembelajaran dibuat melalui pertimbangan karakteristik siswa.

5) Desain Pembelajaran Harus Diacukan pada Tujuan

Hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan hasil tidak langsung. Perancangan pembelajaran perlu memilah hasil pembelajaran yang langsung dapat diukur setelah selesai pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang dapat terukur setelah melalui keseluruhan proses pembelajaran.

6) Desain Pembelajaran Diarahkan pada Kemudahan Belajar

Dalam proses pembelajaran yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran. Peran guru sebagai sumber belajar telah diatur secara terencana, pelaksanaan evaluasi telah terencana, memberikan kemudahan siswa dalam belajar. Dengan desain pembelajaran, setiap kegiatan yang dilakukan guru telah terencana dan guru dengan mudah melakukan kegiatan pembelajaran sehingga kemudahan belajar siswa dapat dicapai.

7) Desain Pembelajaran Melibatkan Variabel Pembelajaran

Ada tiga variabel pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Ketiga variabel tersebut adalah variabel kondisi, variabel metode dan variabel hasil pembelajaran.

8) Desain Pembelajaran Penetapan Metode untuk Mencapai Tujuan

Inti dari desain pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Dari hasil pembelajaran yang dicapai, barulah ditetapkan dan dikembangkan metode pembelajaran yang akan digunakan. Ada tiga prinsip yang dipertimbangkan dalam menetapkan metode pembelajaran, yaitu (1) tidak ada satu metode pembelajaran yang

unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi, (2) metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh berbeda dan (3) kondisi pembelajaran bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pembelajaran.

3. Peran Guru

Guru adalah pengajar di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama yaitu untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (Maemunawati, 2020:7).

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Terdapat beberapa peran guru menurut (Chomaidi dan Salamah, 2018:104-111) sebagai berikut.

1. Guru Sebagai Pendidik

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru merupakan pendidik yang bertugas mengantarkan anak sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, menjadi manusia cakap, cerdas, dan berkarakter mulia. Guru sebagai pendidik merupakan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mampu menjadi panutan yang berarti memiliki kepribadian yang berkualitas dalam segala tingkah laku yang merupakan contoh bagi peserta didik.

Guru harus bertanggung jawab terhadap segala hal yang dilakukan selama pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Penanaman kedisiplinan merupakan salah satu modal dalam usaha mengantarkan peserta didik mengikuti pelajaran. Kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran merupakan salah satu metode dalam usaha mengantarkan peserta didik ke arah tujuan yang dicapai dalam membentuk manusia yang bertanggung jawab yang bertanggung jawab atas dirinya sebagai manusia individual maupun sebagai makhluk sosial.

2. Guru Sebagai Pengajar

Dalam tugas pekerjaannya, guru telah menjalankan sebagai pelaksanaan menyampaikan ilmu pengetahuan, pengalaman pembelajaran, memberikan bantuan kepada peserta didik, bertanggung jawab sesuai tugas guru sebagai pengajar. Pembelajaran yang positif melibatkan berbagai faktor, seperti motivasi kemampuan. Kematangan berpikir, keakraban antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu diperhatikan beberapa hal dalam pembelajaran, diantaranya yaitu membuat ilustrasi pembelajaran yang akan diajarkan, membahas pembelajaran yang telah dipelajari, memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik, menyediakan media pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran, memberikan kesimpulan pembelajaran. Dalam pembelajaran guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat belajar yang dimiliki peserta didik.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran bertugas menjalankan peserta didiknya, tidak terlepas pengalaman dan pengetahuan, kelancaran tugas yang diembannya ialah memberi bimbingan peserta didik. Sebagai pembimbing guru harus mampu merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu bimbingan, dan semua itu dikerjakan berdasarkan kerja sama yang baik dengan peserta didik. Dalam pembelajaran, tugas guru sebagai pembimbing mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah tujuan bimbingan dalam pendidikan, membentuk manusia cerdas, cakap dan bertanggung jawab dalam kehidupan.

4. Guru Sebagai Peneliti

Dalam pembelajaran tugas guru tidak hanya sekedar mengajari, tetapi harus mampu menjadi peneliti pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru sebagai peneliti harus mampu memahami tingkah laku peserta didik yang bervariasi dalam menentukan sikap menghadapi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sehingga guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengajar.

5. Guru Sebagai Penasihat

Guru tidak hanya mengajar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi sekaligus sebagai penasihat bagi peserta didik. Dalam pembelajaran guru sebagai orang kepercayaan, penasihat kepada peserta didik yang mengalami persoalan maka guru efektif menangani permasalahan maka banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepada guru untuk mendapatkan nasihat petunjuk dan kepercayaan diri.

6. Guru Sebagai Aktor

Guru sebagai aktor merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tugas menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik,

seolah-olah peserta didik sebagai penonton. Guru sebagai aktor harus mampu menguasai tentang apa yang dimainkan di hadapan penonton. Artinya, guru harus menguasai materi standar dalam bidang studi yang akan diajarkan, memperbaiki dan mengembangkan kreativitas, menggunakan alat pembelajaran yang menarik. Guru harus mempelajari urutan penyajian materi pembelajaran dan bagaimana meningkatkan minat belajar.

7. Guru Sebagai Pengamat

Guru sebagai pengamat memiliki makna bahwa dalam mengajar, guru harus memperhatikan pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat serta mengembangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

8. Guru Sebagai Evaluator

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian karena penilaian merupakan proses penerapan kualitas hasil belajar peserta didik, proses untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru selain menilai hasil belajar peserta didik, harus mampu menilai dirinya sendiri. Artinya dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru harus menilai pembelajaran yang telah dilaksanakan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Gilang K (2020:17) mengemukakan daring adalah akronim dalam jaringan, menurut KKBI Kemendikbud pusat, yang artinya terhubung melalui jaringan komputer, internet, dan sebagainya. Jadi kegiatan belajar mengajar guru, dosen, siswa dan mahasiswa dilakukan secara belajar daring. Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata online yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet.

Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online yang bermakna terhubung ke dalam jaringan internet menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes juga dilaksanakan secara online. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik melalui media internet.

b. Hakikat Pembelajaran Daring

Pembelajaran dalam jaringan bukan hal yang baru dikenal dan diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Konsep pembelajaran ini sudah ada sejak mulai bermunculan berbagai istilah berawalan “e”, seperti e-book, e-learning, e-laboratory, e-education, e-library, e- payment, dan sebagainya (Gilang K, 2020:27).

Secara total pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia bahkan di seluruh negara di dunia dimulai pada tahun 2020. Kondisi ini dipicu oleh permasalahan global berupa wabah Corona Virus 2019. Secara umum, banyak permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Berdasarkan data Dapodik Kemendikbud pada tahun 2020 terdapat 46.272 atau 18% Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tidak ada akses internet dan 8.281 Satuan Pendidikan atau 3% belum terpasang listrik. Di samping itu, mengacu pada hasil survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 bahwa terdiri dari 40,2% satuan pendidikan tidak memberikan bantuan fasilitas kepada guru. Kondisi ini mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan tidak berjalan sebagaimana semestinya (Pohan, Albert Efendi, 2020:4).

Hakikat pembelajaran daring adalah terselenggaranya pembelajaran yang bermakna, yaitu proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Menurut (Pohan, Albert Efendi, 2020:8-9)

perancang sistem pembelajaran daring harus mengacu pada 3 prinsip yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari.
2. Sistem pembelajaran daring harus dibuat personal sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung.
3. Sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang dikembangkan.

Berdasarkan uraian di atas, tenaga pengajar tidak bisa diposisikan sebagai komponen yang salah dalam mengambil tindakan karena para guru tidak memiliki persiapan yang matang untuk menghadapi kondisi ini. Bahkan guru belum memiliki pegangan bagaimana mengadakan pembelajaran online.

c. Ciri – ciri Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran diberikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes juga dilakukan secara online. Sebuah kondisi dikatakan daring apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut (Gilang K, 2020:31-35) :

1. Di bawah pengendalian langsung dari alat yang lainnya.
2. Di bawah pengendalian langsung dari sebuah sistem.
3. Tersedia untuk penggunaan segera atau real time.
4. Tersambung pada suatu sistem dalam pengoperasiannya.
5. Bersifat fungsional dan siap melayani.

Selama pelaksanaan pembelajaran daring, peserta didik memiliki keleluasaan waktu untuk belajar. Peserta didik dapat belajar kapan pun dan dimana pun, tanpa dibatasi ruang dan waktu. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru menggunakan video call atau live chat.

d. Tujuan Pembelajaran Daring

Perubahan yang tengah dialami oleh seluruh pihak dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini adalah bagaimana menggunakan teknologi sebagai media utama dalam pembelajaran daring. Terlebih dengan maraknya wabah Covid-19 mengharuskan semua pelaku pendidikan untuk menggunakan teknologi secara maksimal. Keberadaan teknologi sangat bermanfaat untuk mencapai efisiensi proses pelaksanaan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring juga mendorong peserta didik dengan hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar. Pada sebagian besar wilayah Republik Indonesia masih menerapkan Belajar Dari Rumah (BDR) atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang sering disebut Pembelajaran Daring. Sebagaimana diketahui Pembelajaran Daring selama darurat Covid-19 bertujuan untuk (Gilang K, 2020: 35-36) :

1. Memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19
2. Melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19
3. Mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan
4. Memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orangtua/wali

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangan. Gilang (2020:36-40) menjelaskan kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring sebagai berikut.

1. Kelebihan Pembelajaran Daring
 - a) Dapat diakses dengan mudah, cukup menggunakan smartphone atau perangkat teknologi lain seperti laptop yang terhubung dengan internet
 - b) Biaya lebih terjangkau, dengan menggunakan pakaet data internet, pendidik dan peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran
 - c) Waktu belajar fleksibel, waktu belajar dapat dilakukan kapan saja

- d) Wawasan yang luas, pendidik dan peserta didik dapat menemukan materi pembelajaran yang belum tersedia di media cetak
- 2. Kekurangan Pembelajaran Daring
 - a) Keterbatasan akses internet, jika peserta didik berada di daerah yang tidak mendapat jangkauan internet stabil, maka sulit untuk mengakses layanan internet
 - b) Berkurangnya interaksi dengan pengajar, karena pembelajaran daring dilaksanakan tanpa tatap muka menyebabkan interaksi dengan pengajar berkurang sehingga sulit bagi peserta didik untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang sukar dipahami
 - c) Pemahaman terhadap materi, beberapa peserta didik mungkin dapat menangkap materi dengan lebih cepat, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi
 - d) Minimnya pengawasan dalam belajar, kurangnya pengawasan dalam melakukan pembelajaran secara daring membuat peserta didik kadang kehilangan fokus

5. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pelaksanaan pembelajaran daring adalah segala aktifitas atau usaha yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pada suatu lingkungan belajar dengan bantuan internet. Pelaksanaan pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran yang dilakukan secara online (tanpa tatap muka) dan dalam waktu yang fleksibel (Gilang K, 2020:83-84).

Pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan sesuai prinsip yang tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) seperti yang dipaparkan oleh Gilang K (2020:84-86) sebagai berikut :

1. Keselamatan dan kesehatan lahir batib peserta didik, pendidik, kepala satuan pendidikan dan seluruh warga satuan pendidika menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring
2. Pembelajaran daring dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum
3. Pembelajaran daring dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19
4. Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik
5. Aktivitas dan penugasan dalam pembelajaran daring dapat bervariasi antar daerah, satuan pendidikan dan peserta didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk memperhatikan kesenjangan akses terhadap fasilitas pembelajaran daring
6. Hasil belajar peserta didik selama pembelajaran daring diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa harus memberi skor/nilai kuantitatif
7. Mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/wali

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Covid-19 atau Corona Virus di temukan di Tiongkok pada Desember 2019. Virus ini menyebar ke beberapa negara termasuk Indonesia. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan wabah ini sebagai pandemik global. Untuk mengurangi resiko penularan virus corona, diantara langkah yang diambil pemerintah adalah menghimbau agar bekerja dari rumah, termasuk belajar dan beribadah dari rumah.

Pada saat seperti ini guru sangat berperan penting. Karena walaupun peserta didik belajar dari rumah guru harus tetap mengajar juga, karena guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Ada banyak kendala yang

dihadapi pada saat pembelajaran daring tersebut, mulai dari masalah teknis hingga saat proses pembelajaran, seperti jaringan, biaya kuota yang cukup mahal, menggunakan aplikasi google meet, google classroom dan e-learning dengan benar. Perubahan yang sangat cepat ini tanpa persiapan yang memadai sebelumnya, banyak kegagalan dalam pendidikan daring ini. Pembelajaran daring yang belum dipersiapkan dengan matang ini tentu berdampak terhadap metode pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga peserta didik.

Tidak sedikit guru yang sekadar memberikan tugas kepada peserta didik, melalui grup aplikasi whatsapp. Lalu pada sore hari guru akan mengoreksi dan mengabsen siapa murid yang belum mengumpulkan tugas. Gilang K (2020:87-88) dalam pelaksanaan pembelajaran daring terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan guru yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan materi yang akan diajarkan
- 2) Guru memilih strategi, model teknik dan pendekatan yang akan digunakan (bisa menggunakan video, narasi, melalui website., situs, atau aplikasi
- 3) Guru membuat RPP seperti biasa dengan alokasi waktu yang tidak terbatas menyesuaikan kondisi peserta didik, orang tua/wali
- 4) Guru memulai pembelajaran melalui grup whatsapp atau media sosial yang digunakan sebagai penghubung antara guru dan peserta didik
- 5) Dalam penjelasan pembelajaran guru dapat membagikan link untuk materi dan tugas, kemudian peserta didik dapat mengerjakan buku pegangan siswa
- 6) Guru perlu sering mengecek dan mengingatkan peserta didik yang belum selesai mengerjakan tugas
- 7) Guru memberikan penilaian pembelajaran yang telah dilaksanakan
- 8) Guru melakukan evaluasi pembelajaran

6. Hambatan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pandemi Covid-19 menjadikan institusi pendidikan mendadak menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh, terutama secara daring. Secara total, pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia bahkan di seluruh negara di dunia dimulai pada tahun 2020. Pelaksanaan pembelajaran daring bukan tanpa masalah. Masalah jaringan, kurangnya pelatihan, kurangnya kesadaran dinyatakan sebagai tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik. Pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 menjadi hal yang baru dan menjadi tantangan baru bagi guru. Jika dilihat sekilas, pelaksanaan pembelajaran daring nampak mudah dilakukan. Ketika guru dan siswa memiliki gawai (HP) atau laptop dan jaringan internet, maka pembelajaran dapat dilaksanakan. Namun, faktanya terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang dirasakan oleh guru. Sari, Sahira dan Habibi (2020:67-71) memaparkan hambatan pembelajaran daring diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Fasilitas dalam Belajar

Keberadaan gawai menjadi faktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Tidak semua peserta didik memiliki handphone, laptop atau komputer. Pelaksanaan pembelajaran daring tidak dapat terlaksana dengan baik jika guru atau siswa tidak memiliki fasilitas yang cukup.

2) Aplikasi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran daring yang terjadi secara mendadak membuat guru harus beralih menggunakan internet sebagai satu-satunya sarana yang memungkinkan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Hal inilah yang menjadi kendala guru sekolah dasar, karena belum mempunyai kesiapan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Maka dari itu dilakukan diskusi untuk menentukan aplikasi apa yang akan digunakan dalam pembelajaran daring.

3) Jaringan Internet

Kebutuhan koneksi internet menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Banyaknya pembelajaran daring yang dilakukan dengan menggunakan video membutuhkan jaringan yang lebih besar dan cepat. Namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang mengeluhkan jaringan internet.

4) Penyampaian Materi

Ketika pembelajaran berlangsung secara tatap muka, guru sudah terbiasa untuk melakukan pengelolaan pembelajaran. Namun hal yang menjadi hambatan ketika pembelajaran berlangsung secara daring. Dalam pembelajaran daring guru menyampaikan materi melalui aplikasi pembelajaran yang sudah ditetapkan, misalnya WhatsApp. Guru akan memberikan materi melalui grup WhatsApp. Guru harus memiliki materi pembelajaran yang ekstra agar tidak terjadi miskonsepsi anatar guru dan wali murid atau siswa ketika mempelajari materi. Dalam menyampaikan materi guru memiliki kesulitan karena ada siswa yang tidak memiliki handphone. Adapun siswa yang memiliki handphone, tidak semua juga dapat mengakses WhatsApp dengan baik. Maka dari itu guru memiliki hambatan dalam penyampaian materi secara daring.

5) Penilaian Pembelajaran

Kegiatan penilaian merupakan hal yang penting dan merupakan satu kesatuan dalam kegiatan belajar mengajar. Guna mendapatkan informasi mengenai pencapaian kompetensi siswa, maka dibutuhkan penilaian. Selama pembelajaran daring guru juga harus membuat penilaian. Karena pembelajaran dilaksanakan secara daring guru tidak dapat menilai pencapaian siswa secara obyektif sesuai dengan kemampuan siswa.

6) Keterbatasan dalam Mengawasi Siswa

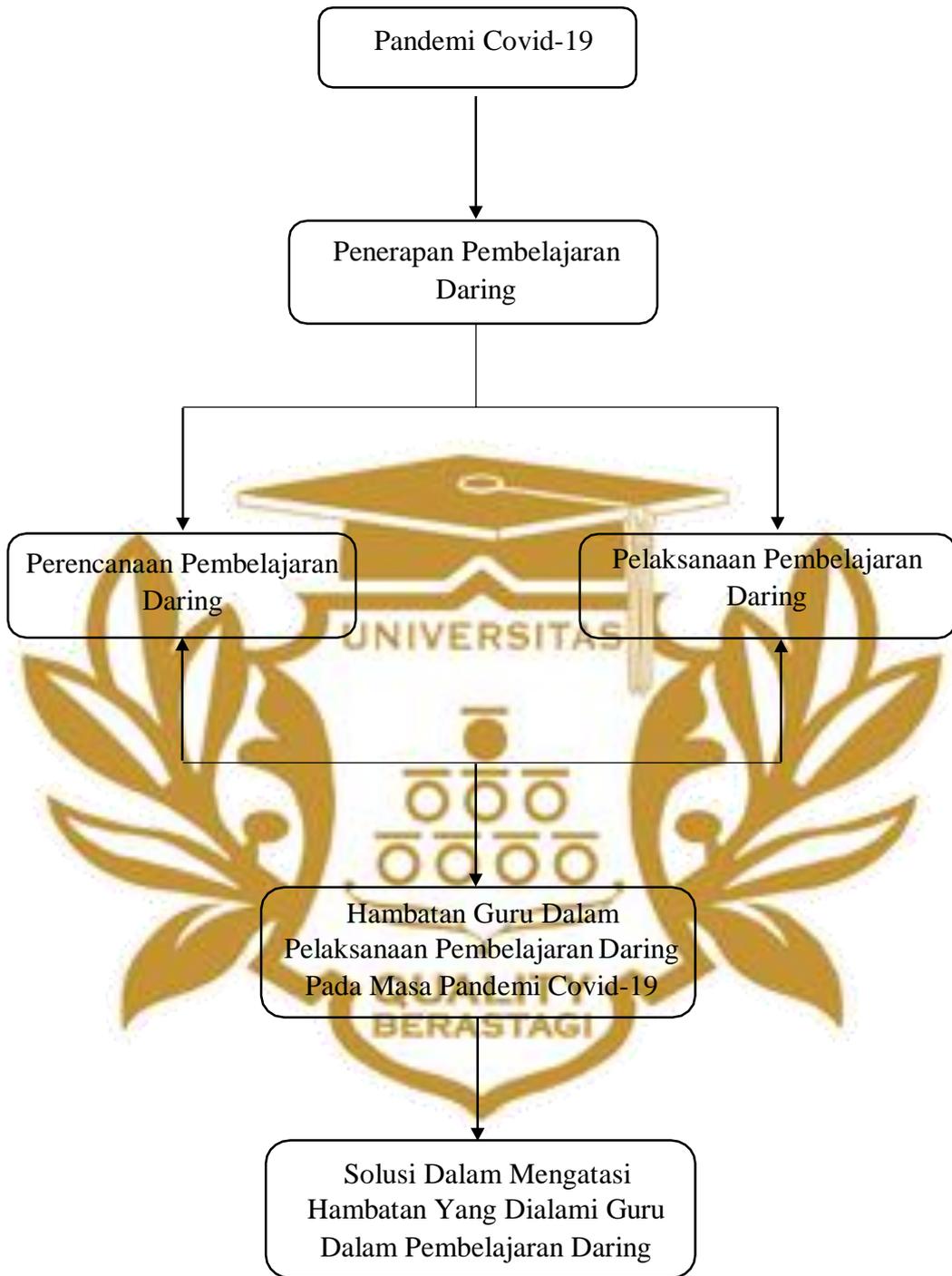
Situasi pandemi Covid-19 mengharuskan segala aktifitas dilakukan dari rumah termasuk dalam bidang pendidikan. Guru dan siswa harus belajar dari rumah melalui pembelajaran daring. Hal ini membuat guru

memiliki hambatan dalam mengawasi siswa karena tidak dapat bertatap muka langsung dengan siswa. Pada awal pembelajaran daring, siswa diawasi oleh orangtua. Tetapi pada akhirnya orangtua tidak dapat mengawasi anak sepenuhnya karena harus bekerja. Hal ini menyebabkan siswa tidak fokus dalam belajar.

B. Kerangka Berpikir

Penyebaran Virus Covid-19 memberikan dampak yang besar dalam semua bidang tak terkecuali bidang pendidikan. Karena wabah ini, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan social distancing atau menjaga jarak. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Hal ini menyebabkan guru dan siswa melaksanakan pembelajaran secara daring. Karena pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka terpaksa dialihkan ke pembelajaran daring, guru menghadapi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Penelitian ini akan membahas mengenai hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 040446 Kabanjahe.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir